

KONSEP GURUNYA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Uswatun Hasanah

Dosen Prodi PGMI
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstract

Human teacher is a teacher who has the sincerity in teaching and learning. Teachers who have confidence that the target job is to make the students managed to understand the material being taught. Teachers are sincere, will think if there are learners who do not understand the teaching materials. Teachers who tried to take the time to learn because they are aware, the teaching profession should not stop learning. Teachers have strong desire and serious to joint the training and competence development.

Human teacher should be able to look at the competence of the learners a wider, based on three capabilities, such as: cognitive abilities, psychomotor abilities and affective abilities. Five parcel gifts to be opened by a human teacher, namely: 1) star; 2) ocean; 3) treasure; 4) divers; and 5) talent.

Keywords: *teacher, human*

A. PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap pribadi guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa pengertian Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Munif Chatib hadir menjadi pakar *multiple intelligences* dan gurunya manusia selalu berbagi ilmunya dalam pelatihan ataupun seminarnya. Gurunya manusia selalu memahami kemampuan siswa itu dalam arti luas. Benjamin S. Bloom membagi tiga kemampuan seseorang: 1) Kemampuan Kognitif, yang menghasilkan ketrampilan berfikir; 2) Kemampuan Psikomotorik, yang menghasilkan kemampuan berkarya; 3) Kemampuan afektif, yang menghasilkan kemampuan bersikap. Kita sebagai guru, terkadang seringkali terjebak mengukur kemampuan anak kita hanya dalam satu ranah, yaitu ranah kemampuan kognitif. Kenyataannya di lapangan bahwa, kemampuan kognitif anak di sekolah tereduksi menjadi kemampuan anak saat mengerjakan soal atau tes. Disamping itu, kita memang harus jujur, bahwa kemampuan kognitiflah yang dapat didokumentasikan menjadi rapor sehingga guru dan orangtua selalu terjebak memberikan label kepada anaknya, pandai atau tidak, hanya dengan menggunakan lembaran rapor kognitif. Bagaimana dengan karya peserta didik? Kemampuan yang termasuk ke dalam bentuk karya peserta didik dapat ditinjau dari

kemampuan anak ketika melakukan presentasi, menulis, menggambar, atau membaca puisi. Selain itu juga, kemampuan anak dalam olahraga fisik, seperti pandai bermain bola, basket atau juga bulu tangkis.

Kemampuan afektif tidak pernah terekam menjadi sebuah kompetensi. Apabila seorang peserta didik berperilaku baik, menghargai guru dalam mengajar, rajin mengikuti pelajaran, tetapi nilai ujiannya mendapat nilai merah yakni angka 5, pasti kita secara sengaja atau tidak mengatakan bahwa peserta didik tersebut tidak pandai. Hilang sudah kemampuan afektif yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

Gurunya manusia seharusnya mampu memandang kompetensi para peserta didik lebih luas, yakni berdasarkan tiga kemampuan, diantaranya yaitu: kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan afektif.

Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah bahwa sebagian besar System pendidikan di Indonesia, diakui atau tidak masih menempatkan kemampuan kognitif diatas kemampuan psikomotorik dan afektif.

Tak ada salahnya kita melihat model pendidikan yang ada di Finlandia. Di Finlandia, Negara dan rakyat Finlandia menempatkan guru sebagai profesi terhormat dan mereka yang menyanggah profesi itu pun merasa mendapat sebuah prestise dan kebanggaan tersendiri. Guru di Finlandia dibebaskan menyusun kurikulum dan silabus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Hampir semua guru di Finlandia menjadi penulis, minimal merancang dan menulis buku teks yang akan digunakan untuk mengajar, menggunakan strategi mengajar yang beragam, proses belajar mengajar berjalan dua arah. Suasana sekolah lebih cair, fleksibel, dan menyenangkan. Selain itu yang terpenting adalah kewibawaan guru demikian tinggi di mata para peserta didiknya. Berbeda dengan lembaga pendidikan di Indonesia yang cenderung lebih monoton.

Adapun kualitas lembaga pendidikan di

Indonesia menduduki peringkat keempat dari bawah (peringkat 102 dari 106 negara). Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan kedua paling rendah. Walaupun demikian, kita terutama para guru tidak boleh pesimistis. Justru hal demikian, harus jadi pemicu untuk bekerja lebih kreatif dan cerdas.

Pada kenyataan di lapangan sekolah, terdapat beberapa penyakit guru. Penyakit guru tersebut apabila diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: *Pertama*, jenis ketrampilan (*skill*), seperti: TBC (Tidak Bisa Computer) dan gaptek (gagap teknologi); *Kedua*, kemampuan personal (kepribadian), seperti: THT (Tukang Hitung Transport), hipertensi (hiruk persoalkan sertifikasi), kudis (kurang disiplin) dan asma (asal masuk); dan yang *terakhir*, Metodologis dan teknis seperti: kusta (kurang strategi), keram (kurang terampil), mual (mutu amat lemah).

Salah satu unsur penting dalam kemajuan peserta didik adalah guru yang betul-betul peduli terhadap anak didiknya dan terampil merangkul serta terhubung dengan semua pembelajar yaitu guru yang menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga anak didiknya senang belajar.

Berdasarkan kurangnya pemahaman para guru terhadap arti profesi dirinya sebagai guru. Maka penulis perlu kiranya untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai gurunya manusia dalam perspektif Munif Chatib.

B. KAJIAN TEORI

1) Pengertian Gurunya Manusia

Gurunya manusia adalah guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang punya keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintropeksi apabila ada peserta didik yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang

keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Dihadapan Gurunya manusia, setiap anak adalah juara. Setiap gurunya manusia wajib mempunyai pandangan atau pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara atau setiap anak punya potensi kebaikan, apapun kondisi yang dialami anak.

2) Tipe Guru

Menurut Munif Chatib, tipe guru di Indonesia ini, jika ditinjau dari faktor kemauan untuk maju, dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu:

- 1) **Tipe Guru Robot.** Guru Robot memiliki pengertian bahwa guru robot ini bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar, lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan peserta didik dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang sudah disusun. Tipe guru robot ini seringkali menggunakan ungkapan seperti ini: *“Wah, itu bukan masalahku, tapi masalah kamu, jadi selesaikan sendiri!”* atau bisa juga dengan ungkapan ini: *“Maaf, saya tidak dapat membantu sebab ini bukan tugas saya”*.
- 2) **Tipe Guru Materialistis.** Guru Materialistis yaitu tipe guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual-beli. Parahnya, yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima. Pada awalnya, guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak

manfaatnya dalam bekerja. Ungkapan yang sering didengar dari tipe ini, antara lain: *“Cuma digaji sekian saja, kok mengharapkan saya total dalam mengajar, jangan harap ya!”* atau juga dengan ungkapan ini; *“Percuma mau kreatif, penghasilan yang diberikan kepada saya hanya cukup untuk biaya transport”*.

- 3) **Tipe Gurunya Manusia.** Tipe guru yang terakhir adalah tipe gurunya manusia. Gurunya manusia juga membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbeda dengan guru materialistis, karena gurunya manusia menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya yaitu keikhlasan mengajar dan belajar. Jadi, dalam pengertian nya bahwa Gurunya manusia adalah guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang punya keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintropeksi apabila ada peserta didik yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yanginginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

3) Peranan Guru

Tidak ada guru yang tidak mampu mengajar, karena sekarang ini target kompetensi seorang guru sudah tersusun dalam peraturan perundang-perundangan melalui Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, diantaranya yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Secara rinci, jika dipraktekkan dalam pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

- ◆ Memahami karakteristik Siswa.
- ◆ Memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosio-emosional, dan intelektual yang membutuhkan penanganan khusus.
- ◆ Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam.
- ◆ Memahami cara dan kesulitan belajar siswa.
- ◆ Mampu mengembangkan potensi siswa.
- ◆ Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik.
- ◆ Merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.
- ◆ Menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.

Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya kompetensi ini, diantaranya meliputi:

- ◆ Menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan.
- ◆ Menguasai materi ajar dalam kurikulum.
- ◆ Mampu mengembangkan kurikulum dan aktivitas belajar mengajar secara kreatif dan inovatif.
- ◆ Menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa.
- ◆ Mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Selain itu, guru profesional juga harus memiliki dan mengisi administrasi yang lengkap. susunan administrasi yang harus dimiliki oleh seorang guru bisa dilihat sebagai berikut: 1) Cover (Sampul); 2) Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar; 3) Penentuan KKM; 4) Kalender Pendidikan; 5) Program Tahunan; 6) Program Semester; 7) Pembagian Minggu Efektif; 8) Rencana Program Pembelajaran; 9) Silabus; 10) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan saat pelaksanaan seorang guru harus memiliki: 1) Pelaksanaan Program Pembelajaran; 2) Daftar Hadir Siswa; 3) Agenda Pembelajaran; 4) Agenda Guru; 5) Catatan Kasus; 6) Bimbingan Belajar Siswa; 7) Evaluasi; 8) Kisi-kisi Soal Evaluasi; 9) Validasi kisi-kisi soal; 10) Lembar Penilaian; Daftar Nilai.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif diantara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Adapun syarat menjadi gurunya manusia diantaranya adalah: 1) bersedia untuk selalu belajar; 2) secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar; 3) berse-

dia di observasi; 4) Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas; 5) punya karakter yang baik.

Menurut Munif Chatib bahwa syarat utama untuk menjadi gurunya manusia adalah dia tidak pernah berhenti belajar. Hal ini dikarenakan bahwa belajar adalah kata kunci untuk tiga hal penting bagi profesi guru yaitu paradigma, cara dan komitmen. Jika paradigma guru tentang proses belajar mengajar sudah sama dan benar, selanjutnya guru harus mengetahui cara belajar mengajar sesuai dengan paradigam tersebut. Begitu banyak pengetahuan berkaitan paradigma menjadi tidak punya arti apapun jika guru tidak mengetahui cara belajar mengajar yang tepat.

Akhirnya paradigma tersebut akan ditinggalkan sebab para guru tidak diberi tahu cara pelaksanaannya saat belajar mengajar. Komitmen merupakan daya untuk mempertahankan paradigma dan cara yang sudah disepakati dan dianggap benar. Dalam komitmen terdapat unsur kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, kreativitas, dan keinginan untuk berjuang hingga mampu menyelesaikan masalah. Jadi, keutuhan paradigma, cara, dan komitmen dapat terus dipertahankan dengan tak henti belajar. Paradigma akan menghasilkan pengetahuan dan pola pikir yang benar. Cara pelaksanaan paradigam tersebut akan menghasilkan kemampuan pedagogik. Sementara itu, komitmen akan menghasilkan karakter atau perilaku yang disiplin, tanggungjawab, dan pantang menyerah; tiga karakter yang selalu saling terkait.

C. HASIL PENELITIAN

1. Biografi Munif Chatib dan Gurunya Manusia

a. Biografi Munif Chatib

1) Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Munif Chatib, S.H.. Ia adalah anak ketiga

atau anak bungsu dari ketiga bersaudara. Ia dilahirkan di Negara Indonesia Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya. Ia lahir bertepatan pada tanggal 5 Juli 1969 Masehi. Ayahnya bernama Muchsin. Sedangkan Ibu Munif, Badriyah, adalah seorang wanita yang lembut, hingga kini masih ada. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang sholehah bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, Allah memberikan karya Agungnya, yaitu lahirlah seorang anak perempuan yang cantik dan pintar, pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan dan anaknya bernama Salsabila Chatib. .

Munif Chatib juga di percaya menjadi salah satu *trainer* Pengajar Muda Program Indonesia Mengajar dari Anies Baswedan. Ketertarikan mantan direktur Lembaga Pendidikan YIMI Gresik ini pada dunia pendidikan berawal dari SMA, saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Sayangnya, karena tak ada yang mengarahkan, dia masuk ke Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, "Tahun pertama seperti masuk dunia lain," Oleh karena itu, dia tidak begitu tertarik pada dunia hukum, meskipun pada tahun pertama menjadi sarjana hukum, Munif Chatib berprofesi sebagai pengacara. Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, dia pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo.

Munif Chatib sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, dan akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Pada tahun 1998-1999, Munif Chatib semakin memantapkan langkahnya didunia pendidikan, dia menyelesaikan studi *Distance Learning di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat*, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 Lulusan alumni pertama tersebut, Munif Chatib menduduki peringkat ke-5 dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesis yang ditulisnya berjudul "*Islamic Quantum Learning*", cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di Supercamp.

2) Aktifitas dan Jabatan

Sekarang Munif Chatib sedang menyusun tugas akhirnya di Program Pascasarjana Konsentrasi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) bertempat di kampus Universitas Negeri Jakarta. Sehari-hari Munif berkantor di Lazuardi-Next, Gedung SMP Lazuardi Lantai 2, Jl. Margasatwa No 39, Cilandak, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dan di Graha Kebun Agung Lantai 1 C3, Jl. Raya Margorejo Indah Kav A 131-132, Surabaya.

Dari rentetan perjalanan kehidupan Munif Chatib di atas dapat disimpulkan, bahwa Munif Chatib adalah seorang pakar *multiple intelligences* dan konsultan pendidikan juga penulis buku *bestseller* dari Indonesia. Pengalamannya sebagai sarjana hukum yang gagal menjadi seorang pengacara, tidak menjadikan ia dalam kondisi terburuk. Akan tetapi, ia semakin memantapkan langkahnya di dunia pendidikan. Munif Chatib menyelesaikan studi *Distance Learning* di Supercamp Oceanside, California, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Setelah ia menjadi murid Bobbi DePorter di California, Amerika Serikat. Pengala-

man tersebut dapat membuatnya menemukan kondisi akhir terbaiknya yaitu sebagai seorang yang hebat dalam dunia pendidikan.

Pengalamannya yang demikian itu membuahkan gagasan, bahwa ternyata harapan untuk menjawab atas kesalahpahaman selama ini mengenai definisi *multiple intelligences* dapat dikembangkan dengan melakukan jenis konsultasi dan pelatihan *multiple intelligences* di berbagai sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Dan pemikirannya yang ia tuangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, begitu membuat para pendidik harus banyak belajar dari sosok Munif Chatib.

3) Karya-karyanya

Diantara karya-karya Munif Chatib adalah sebagai berikut:

- a. Sekolahnya Manusia. "*Sekolahnya Manusia*" adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif Chatib mencoba berbagi tentang bagaimana pengalamannya membangun sekolah yang awalnya tidak mempunyai kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah yang unggul dalam arti sebenarnya. Membaca "*Sekolahnya Manusia*" seperti mengajak kita kembali ke desain sekolah yang manusiawi. Sekolah yang mengandalkan '*the best process*' bukan '*the best input*'. "*Sekolahnya Manusia*" menerapkan konsep *Multiple Intelligences*, yang awalnya adalah sebuah teori kecerdasan kemudian diaplikasikan ke dalam dunia kelas atau sekolah. Membangun sekolah hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia.
- b. Gurunya Manusia. "*Gurunya Manusia*" adalah buku yang kedua yang

ditulis oleh Munif Chatib. Jika “*Sekolahnya Manusia*” itu seperti wadah, maka “*Gurunya Manusia*” adalah ‘sosok’ yang mengisi “*Sekolahnya Manusia*”. Guru memang pekerjaan seni tingkat tinggi. Gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup.

- c. Orangtuanya Manusia. Orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting, selain siswa di sebuah sekolah. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya. Dan, yang menjadi korban adalah anak kita. Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan, baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis *bestseller* “*Sekolahnya Manusia*” dan “*Gurunya Manusia*” ini memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tak ada “produk” yang gagal. Orangtua seyogianya memahami betapa banyak harta karun yang ada dalam diri anaknya.
- d. Sekolah Anak-anak Juara. Komnas Perlindungan Anak, yaitu Seto Mulyadi, menjelaskan pendapatnya mengenai buku sekolah anak-anak juara, menurutnya buku ini “Sangat inspiratif, enak dibaca, lengkap dengan contoh dan panduan praktis bagi guru untuk melahirkan manusia-manusia unggul.”
- e. Kelasnya Manusia. Buku ini ditulis bersama Irma Nurul Fatimah yang menjelaskan bahwa Pembelajaran

di dalam sekolah, tidak selalu dilakukan di luar kelas, karena pada umumnya proses kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap guru berusaha menjadikan ruang kelasnya menyenangkan. Dengan segala keterbatasannya, maka ruang kelas wajib menyenangkan siswanya, tidak bisa ditawar lagi. Buku Kelasnya Manusia adalah buku Munif Chatib yang kelima. Buku ini mencoba lebih mendalami dunia kelas lewat manajemen display kelas. Jika seorang guru mengajar di sebuah kelas, berapapun jumlah siswanya, sebenarnya guru tersebut didampingi oleh 20-an asisten saat mengajar, dan asisten tersebut adalah dinding-dinding kelas yang hanya diam dan membisu.

- f. Novel edukasi yang berjudul “Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata”, Pendidikan adalah kebutuhan dasar dalam kehidupan modern, dengan mendapatkan pendidikan yang baik, manusia dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagai kebutuhan dasar, sudah tentu menjadi hak setiap individu manusia untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan benar. Tetapi, apakah hambatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima pendidikan adalah bentuk dari sebuah kegagalan dalam belajar? Tentu tidak benar, karena setiap manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, sudah tentu keadilan merupakan ‘produk’ yang wajib dihadirkan dalam suatu sistem pendidikan.

b. Menjadi Gurunya Manusia di Sekolah

Gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup. Sebelum mengajar, gurunya manusia melakukan MIR, membuat Rencana Pembelajaran, mengadakan penilaian Autentik.

1) MIR (*Multiple Intelligences Research*)

Sebelum masuk sekolah pada tahun ajaran baru, biasanya sekolah-sekolah selalu mengadakan Seleksi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Adapun tes pada seleksi biasanya dilakukan semacam tes tulis. Semacam tes kognitif, dan hasil tes tersebut nantinya akan dipeta-petakan dalam kelas. Misalnya kelas A dipenuhi oleh peserta didik yang nilai tesnya besar. Dan kelas B diisi dengan nilai tes yang cukup dan kelas C didalamnya terdapat peserta didik yang nilainya kurang. Sebenarnya untuk menjadi Gurunya Manusia selalu memandang bahwa kecerdasan semua peserta didik itu sama. Maka dari itu, gurunya manusia selalu melakukan MIR. Lantas, bagaimana proses penerimaan peserta didik baru apabila tidak ada peserta didik yang dianggap bodoh? Bagaimana cara menilai dan mengukur perkembangan kemajuan siswa dan sekolah tersebut terutama dalam hal keberhasilan proses belajar mengajarnya?

Di SMP YIMI Gresik Jawa Timur cukup unik dan berani berbeda dalam proses penerimaan peserta didiknya, yakni dengan menggunakan MIR. MIR adalah bukan tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR peserta didik dan guru mengetahui

banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Setiap hasil MIR menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada peserta didik yang bodoh. Setiap peserta didik pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan peserta didik tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengetahui potensi diri) maupun dengan pihak lain.

2) Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*)

Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*) adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Kesalahan yang umum dilakukan oleh guru adalah tidak pernah membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu pada saat akan mengajar. Menurut Munif Chatib *Lesson Plan* merupakan siklus pertama dari sebuah proses belajar –mengajar yang profesional.

Bagi guru, mendesain *Lesson Plan* sebelum mengajar merupakan sebuah pekerjaan ilmiah, yang memerlukan perilaku ilmiah dan didukung oleh data hasil riset, layaknya disertasi pada Strata tiga. *Lesson plan* yang didesain sebelum digunakan dalam pengajaran harus memenuhi standarisasi isi dengan indikator hasil yang dapat dicapai melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran. *Lesson Plan* merupakan siklus pertama sebuah pembelajaran yang profesional dan perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar. Banyak guru pada saat mengajar tidak terlebih dahulu membuat rencana pengajarannya. Guru model ini

cenderung asal mengajar hingga materi selesai sehingga boleh jadi, hasil proses pembelajaran yang maksimal tidak diperoleh. Dan jika *lesson plan* dibuat pun, lebih pada asas pemenuhan administrasi pengajaran. Tidak sedikit guru baru membuat *lesson plan*, setelah mengajar. Ada juga guru yang membuat *lesson plan* yang belum mampu memenuhi gaya belajar peserta didik, apalagi sampai pada tahap mengendapkan ilmu pengetahuan di memori jangka panjang peserta didik.

Kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat rencana pembelajaran sebelumnya. Selain itu, paradigma guru tentang pentingnya membuat rencana pembelajaran juga harus disamakan.

PARADIGMA YANG SALAH	PARADIGMA YANG BENAR
<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajar = murid belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar. Sebab MENGAJAR dan BELAJAR adalah dua proses yang berbeda.
<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti. GURU MENGAJAR ==> MURID MEMAHAMI 	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti, barulah merancang bagaimana guru mengajar. CARA MURID MEMAHAMI ==> CARA GURU MENGAJAR

Adapun keuntungan guru jika mengajar menggunakan rencana pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Rencana Pengajaran pada jenjang kompetensi secara otomatis tercatat di arsip.
2. Record/arsip rencana pembelajaran akan menjadi bekal untuk guru yang bersangkutan menggunakannya untuk penyempurnaan pada tahun berikutnya.

3. Dengan rencana pembelajaran, kualitas guru akan terkontrol dan tercatat (*Management Quality Control*). Tugas mengevaluasi kualitas rencana pembelajaran dilakukan oleh konsultan, supervisor atau petugas yang ditunjuk.
4. Rencana pembelajaran merupakan siklus pertama dari sebuah proses pembelajaran yang profesional.
5. Rencana pembelajaran dapat mengukur kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik peserta didik.
6. Rencana pembelajaran akan memberikan waktu bagi guru untuk menganalisis bagaimana sebuah topik pembelajaran disampaikan dengan baik dan menarik.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya manusia selalu melibatkan *Multiple Intelligences*. Adapun *multiple intelligences* diantaranya; 1) kecerdasan linguistic; 2) kecerdasan matematis-logis; 3) kecerdasan visual-spasial; 4) kecerdasan musical; 5) kecerdasan kinestetis; 6) kecerdasan interpersonal; 7) kecerdasan intrapersonal; dan 8) kecerdasan naturalis.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.¹ Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual sehingga untuk implementasinya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Howard Gardner mengemukakan

¹Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, h. 129.

bahwa Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari kebiasaan orang itu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan menciptakan produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Ada banyak strategi pembelajaran, diantaranya yaitu: strategi diskusi, strategi *action research*, strategi klasifikasi, strategi analogi, strategi Identifikasi, strategi sosiodrama, strategi penokohan, strategi *flash-card*, strategi gambar visual, strategi papan (karton) permainan, strategi wayang, strategi *applied learning*, strategi *movie learning*, strategi *environment learning*, dan strategi *service learning*.²

4) Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki model yang beragam. Pada penilaian autentik, apapun bentuk tes dan non-tes yang diberikan, serta bagaimana cara memberikan penilaian sekaligus pelaporan, punya konsep-konsep dasar. Penilaian autentik menganut konsep Ipsative, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Karena dengan ranking, hanya eksistensi peserta didik tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru. Metode penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Semakin banyak aktivitas pembelajaran mampu dinilai dalam portofolio, semakin baik pula hasil pembelajaran tersebut.³

Dengan demikian, penilaian autentik adalah penilaian yang menilai tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

2. Pemikiran Munif Chatib

a. Teori Apersepsi

Menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya.⁴ Dalam teori psikologi belajar, guru dalam kelompok pertama adalah guru yang mengajar tanpa menggunakan apersepsi, sedangkan guru dalam kelompok kedua adalah guru yang menggunakan apersepsi untuk peserta didiknya.

Sumber-sumber apersepsi. Munif Chatib membagi proses pembelajaran dalam dua tahap besar yaitu: apersepsi dan strategi. Stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari para peserta didik adalah apersepsi. Artinya, zona alfa merupakan kondisi sangat ampuh untuk melakukan apersepsi dalam proses pembelajaran. Dan terdapat beberapa cara agar peserta didik berada dalam zona alfa yaitu dengan cara *ice breaking*, *fun story*, *music* dan *brain gym*.

Ice breaking memang sangat ampuh untuk membuat peserta didik masuk kembali ke zona alfa. Namun, guru harus berhati-hati memilih *ice breaking* yang tepat. Artinya, jangan sampai *ice breaking* menghabiskan waktu jam pelajaran.

Fun story dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki. Semua ini dapat diperoleh dengan berbagai cara misalnya dari pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, buku-buku humor, internet dan lain-lain.

Musik adalah media tepat untuk menata suasana hati. Musik sebagai bagian dari cara untuk masuk ke zona alfa dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) musik

² Munif Chatib, *Gurunya Manusia*., h. 138-188.

³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*., h. 166.

⁴Munif Chatib, *Gurunya Manusia*., h. 77.

pada saat peserta didik masuk kelas, seperti: *Sonata for two pianos in D* dari Wolfgang Amadeus Mozart ; 2) Musik pada saat proses belajar berlangsung, seperti *Walking on Clouds (the seventh heaven)* dari GOVI; 3) Musik pada saat proses belajar selesai, seperti *We are the Champion* dari Queen.

Brain gym. Otak kita terdiri dari dua belahan, kiri dan kanan. Anehnya 85% orang di dunia ini ternyata hidup dengan mengandalkan otak kiri saja. Sebagian dari sisanya menggunakan kombinasi keduanya dan sebagian lagi memakai otak kanan. Senam otak atau disebut dengan *brain gym* adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kiri dan kanan. Pada mulanya *brain gym* dimanfaatkan untuk anak yang mengalami gangguan, seperti hiperaktif, kerusakan otak, sulit berkonsentrasi dan depresi. Namun, seiring perkembangannya *brain gym* bisa dimanfaatkan untuk beragam kegunaan, terutama membuat gelombang otak menjadi alfa.

b. Kado Gurunya Manusia

Lima Bingkisan kado yang harus dibuka oleh gurunya manusia yaitu: 1) bintang; 2) samudra; 3) harta karun; 4) penyelam; dan 5) bakat.

1) Bintang

Memandang setiap peserta didik yang dilahirkan adalah Juara. Munif Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara. Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol “on” dalam benak guru, yang menganggap bahwa setiap peserta didik adalah bintang, maka peserta didik akan menjadi

bintang.⁵

2) Samudra

Peserta didik memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya. Munif Chatib menjelaskan bahwa kemampuan anak kita seluas samudra. Yang artinya, pasti banyak potensi yang terpendam di dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya.⁶

3) Harta karun

Setiap peserta didik memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun, tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.⁷

4) Penyelam

Discovering ability, kembangkan kemampuan dan kubur ketidakmampuan anak. *Discovering ability* adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan peserta didik pada saat hasil tes peserta didik di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta peserta didik untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovering ability* ini tidak berhasil, maka baru dilakukan *remedial test* (tes pengulangan). Banyak sekali guru yang langsung melompat dengan memberikan *remedial test* kepa-

⁵Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia.*, h.58.

⁶Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia.*, h.87.

⁷Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia.*, h.2.

da peserta didik dengan nilai dibawah standar tanpa melalui fase *discovering ability*.

5) Bakat

Menurut Guilford bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual⁸.

Berdasarkan lima bingkisan kado gurunya manusia di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan tidak terkait dengan kondisi fisik, kondisi *brain*, dan hasil tes standar (soal tertutup). Akan tetapi, terkait dengan: 1) *Discovering Ability* (anak mampu menemukan, mencari, proses); 2) *Right Place* (tempat yang tepat, diberi wadah untuk menyalurkan) dan 3) *Benefiditas* (mempunyai manfaat)

D. KESIMPULAN

Alangkah pentingnya kita menerapkan teori munif chatib. Munif Chatib menjelaskan bahwa dihadapan gurunya manusia, setiap anak adalah juara. Gurunya manusia adalah guru yang mengajar dengan cara yang menyenangkan, gurunya manusia adalah sang fasilitator, membuat *lesson plan* kreatif.

Untuk menjadi gurunya manusia, sebelum memasuki kelas harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti membuat *lesson plan*. Dan ketika masuk kelas gurunya manusia selalu menyalakan tombol *on* dalam otaknya bahwa semua peserta didiknya adalah 1) bintang; 2) samudra; 3) harta karun; 4) penyelam; dan 5) bakat. Menjadi gurunya manusia, hakikatnya adalah membangun pendidikan menjadi lebih baik. Karena gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup.

Ada banyak strategi pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya manusia diantaranya yaitu: strategi diskusi, strategi *action research*, strategi klasifikasi, strategi analogi, strategi Identifikasi,

strategi sosiodrama, strategi penokohan, strategi *flash-card*, strategi gambar visual, strategi papan (karton) permainan, strategi wayang, strategi *applied learning*, strategi movie learning, strategi *environment learning*, dan strategi *service learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Irfan, *B'Right Teacher; Panduan Jitu Jadi Guru Bermutu*, Tegal: Xaviera Publishings, 2012.
- Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2012.
- _____, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- _____, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- _____, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- _____, *Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata*, Bandung: Kaifa, 2015.
- Irma Nurul Fatimah, Munif Chatib, *Kelasnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013.
- Munif Chatib, *Seminar Studium General Fakultas Tarbiyah dengan tema: Mewujudkan Gurunya Manusia*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012.
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010

⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Anak di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.19.